

STRUKTURASI IDEOLOGI CERPEN “GERIMIS YANG SEDERHANA” KARYA EKA KURNIAWAN

Oleh : Arif Kurniar Rakhman¹

DOI:

Article Info	ABSTRACT
Article history:	<p><i>The short story "Gerimis yang Sederhana" by Eka Kurniawan is an interesting literary work to be studied, through hegemony and structuration approaches. This short story presents a psychological impact (trauma) after the violence that occurred in the Chinese community in 1998, especially for victims of 1998 who chose to stay abroad. In the context of ideology, there are four ideologies in this short story, namely: the ideology of tyranny, humanism, conservatives, and liberalism. Tyrannical and conservative ideologies became the dominant group. The ideology of liberalism becomes ideological negotiation. The ideology of liberalism also reflects the author's ideology. Regarding the application of the structuration theory, Eka Kurniawan responded to the condition of the victims of 1998, who were still traumatized. This condition has an impact on their lack of participation in public spaces. The ideology of liberalism is expected to encourage that. As a result, five years later there was a deputy governor (subsequently governor) who was directly elected by the people to lead Jakarta from the Chinese community. That is, there is an influence between the agent (author) with the structure of society.</i></p>
	<p>Keywords: <i>Hegemony, Structuration, Ideology, and Chinese</i></p>

¹ Dosen Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta. Bisa dihubungi di email : jekyrakhman@gmail.com.

ABSTRAK

Cerpen “Gerimis yang Sederhana” karya Eka Kurniawan adalah karya sastra yang menarik untuk dikaji, melalui pendekatan hegemoni dan strukturasi. Cerpen ini menghadirkan dampak psikologis (trauma) setelah kekerasan yang terjadi pada masyarakat Tionghoa di tahun 1998, khususnya bagi korban 1998 yang memilih menetap di luar negeri. Dalam konteks ideologi, terdapat empat ideologi dalam cerpen ini, yaitu : ideologi tirani, humanisme, konservatif dan liberalisme. Ideologi tirani dan konservatif menjadi kelompok dominannya. Adapun ideologi liberalisme menjadi negosiasi ideologinya. Ideologi liberalisme juga menjadi cermin ideologi pengarang. Terkait aplikasi teori strukturasi, Eka Kurniawan merespon kondisi korban 1998, yang masih mengalami trauma. Kondisi ini berdampak pada minimnya partisipasi mereka di ruang publik. Ideologi liberalisme diharapkan mampu mendorong itu. Dampaknya, lima tahun kemudian ada wakil Gubernur (selanjutnya menjadi gubernur) yang dipilih langsung oleh rakyat untuk memimpin Jakarta dari masyarakat Tionghoa. Artinya, ada pengaruh antara agen (pengarang) dengan struktur masyarakat.

Kata Kunci : *Hegemoni, Strukturasi, Ideologi, dan Tionghoa*

I. PENDAHULUAN

Heterogenitas adalah tantangan bagi integrasi nasional Indonesia. Konflik akibat

isu keberagaman, bukanlah suatu yang asing terdengar. Banyak cacatan kelam yang ada di dalamnya. Salah satu peristiwa yang

barangkali dapat disebut bagian dari paling kelam dari sejarah Indonesia adalah isu diskriminasi etnis yang terjadi pada kerusuhan Mei 1998. Kejadian yang sekaligus menjadi tonggak awal terjadinya perubahan pada hampir seluruh aspek sosial-politik di Indonesia.

Sejak lama terjadi stigma negatif dari masyarakat yang mengaku asli Indonesia, terhadap etnis pendatang dari Tionghoa. Sejak era kolonialisasi Belanda, etnis pendatang ini menempati posisi yang lebih tinggi derajatnya ketimbang *inderland* sendiri di dalam struktur masyarakat pada saat itu. Dalam sistem tersebut, pribumi diposisikan sebagai kasta terendah, setelah penduduk dengan latar belakang “ras kulit putih” dan kaum migran dari Asia Timur, misalnya Cina dan Jepang (Faruk, 2007:9).

Bangsa Cina yang datang ke wilayah Nusantara memang bertujuan untuk berdagang. Mereka melakukan perdagangan dengan Indonesia yang terkenal dengan rempah-rempah dan tembakau. Setelah sekian lama, banyak yang memutuskan untuk tinggal dan menetap di Indonesia, bahkan menikah dengan masyarakat asli. Pada masa peralihan kekuasaan, Belanda menjadikan para pedagang Cina ini sebagai kelas yang memungut pajak, mengambil insentif dari warga, dan perantara perdagangan. Imbalan

yang mereka terima antara lain adalah hak mereka untuk tetap berdagang dan memperjualbelikan kuli pribumi ke negara Cina (Lasker, 1946:162). Hal ini disinyalir menjadi pemicu asumsi bahwa orang-orang Cina-lah yang merepresentasikan penindasan kepada mereka, sehingga muncul suatu stigmatisasi dan sentimen negatif.

Sentimen negatif ini semakin menguat di era pemerintahan orde baru, karena etnis Tionghoa kebanyakan menduduki posisi yang dapat dikatakan kelas ekonomi atas. Puncak dari sentime negatif terhadap etnis Tionghoa akhirnya terjadi pada kerusuhan Mei 1998. Etnis Tionghoa mendapat perlakuan yang keji, korbannya terutama para perempuan etnis Tionghoa. Di Jakarta sendiri, dalam waktu 3 hari (dari tanggal 13–15 Mei 1998) sebanyak 1217 orang tewas, 152 wanita diperkosa dan ada kerugian material 2,5 trilyun (Beny G, 2008:1084).

Weeraratne (2009:19) dalam jurnalnya berpendapat bahwa ada semacam kemungkinan terjadi kecemburuan ekonomi, faktor keyakinan, dan rasial dalam kasus ini. Konsep *scapegoating* atau pengkambinghitaman juga dapat diterapkan dalam kasus pemerkosaan dan kekerasan terhadap etnis Tionghoa pada Mei 1998. Pada situasi krisis yang melanda Indonesia tahun 1988, masyarakat (pribumi) bebondong-

bondong mencari kelompok yang dapat disalahkan serta menjadi tempat sasaran tembak amarah. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai pengkambinghitaman atau *scapegoating*. Mayoritas masyarakat berpendapat, bahwa etnis Tionghoa yang secara ekonomi menduduki posisi strategis dan memiliki keyakinan berbeda, secara tidak beruntung dijadikan sebagai ‘*dislike minority*’ (Weeraratne, 2009:21). Kondisi inilah yang menjadikan mereka target utama dari kerusuhan tersebut, terlepas dari kerusuhan itu diorganisasikan oleh pihak tertentu atau tidak.

Perempuan yang berasal dari etnis Tionghoa mengalami hal yang lebih mengerikan pada saat terjadinya kerusuhan ini. Mereka menjadi korban utama karena dianggap paling rentan dan paling mudah dijadikan sasaran amukan massa. Berdasarkan konstruksi masyarakat Indonesia yang ada, perempuan yang berasal dari etnis Tionghoa dapat dikatakan termasuk dalam golongan yang didefinisikan sebagai *double minority* (Muas dan Witanto, 2005:35), yaitu terinferiorisasi dalam aspek ras, juga terinferiorisasi berdasar jenis kelamin.

Dalam konteks kejahatan yang dialami oleh para perempuan etnis Tionghoa yang digolongkan sebagai minoritas, hal ini sesuai dengan konsep *hate crime* yang

didefinisikan sebagai kekerasan berdasarkan kebencian dan tipe penyerangan yang personal terhadap suatu ras, etnis, agama, disabilitas, ataupun orientasi seksual (Hutton, 2009:2).

Karya sastra memiliki makna bagi pembacanya, karena dia mencatat peristiwa melalui cara pandang pengarang. Makna itu bisa dikomunikasikan secara eksplisit ataupun implisit. Dengan kata lain, menurut Loewenthal (*via* Kleden, 2004:45), sastra mengandung banyak lapisan makna yang beberapa di antaranya memang dimaksudkan pengarang dan beberapa pula tidak dimaksudkan. Di konteks lain, karya sastra mengandung gagasan yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap tertentu, bahkan mendorong peristiwa sosial tertentu. Pengarang memberikan makna lewat kenyataan yang diciptakannya secara bebas, dengan syarat tetap dapat dipahami oleh pembaca melalui konvensi bahasa, konvensi sosio-budaya, dan konvensi sastra (Teeuw, 2003:203). Karya sastra terbentuk salah satunya melalui proses imbak balik antara pengarang dengan realitas yang terdapat di dalam masyarakat, sehingga relasi antara karya sastra dengan ideologi masyarakat saling mempengaruhi satu sama lain. Peranan kesadaran melalui hegemoni ideologis dalam memelihara hubungan-hubungan sosial

merupakan unsur utama pemikiran Gramsci (Bellamy, 1990:169). Dalam konteks ini, Faruk (2005: 61) menambahkan bahwa Gramsci tidak hanya mengakui eksistensi sastra sebagai lembaga sosial yang relatif otonom, melainkan karya sastra juga memiliki kemungkinan-kemungkinan yang bersifat formatif terhadap masyarakat. Namun, jika hanya mengacu pada gagasan hegemoni, maka ada “ruang” yang sepertinya belum terjamah, yaitu mengenai proses dualitas antara struktur dan agen, serta memahami peristiwa dalam konteks pemahaman ruang dan waktu, keduanya jelas tidak dibahas dalam konsep hegemoni yang masih mengacu pada pengaruh struktur sosial. Analisis hegemoni memang mampu menghadirkan formasi ideologi dan negosiasi yang muncul dalam teks, termasuk membaca ideologi pengarang, tetapi jelas kurang menjelaskan bagaimana struktur tersebut mempengaruhi agen, termasuk bagaimana agen mempengaruhi struktur masyarakat. Di konteks inilah, teori strukturasi Giddens coba dihadirkan.

Struktur adalah peraturan (*rules*) yang selalu diproduksi dan direproduksi. Bagi Giddens, struktur merujuk pada aturan-aturan dan sarana-sarana atau sumber daya yang memiliki perlengkapan-perengkapan struktural. Antara struktur dan agen bukanlah

dualisme, tetapi dualitas. Jika dualisme, ada hubungan pertentangan antara dua hal, sedangkan dualitas merupakan sebuah hubungan timbal balik antara kedua hal tersebut. Dualitas struktur dan pelaku terletak dalam proses dimana struktur sosial merupakan hasil sekaligus sarana praktik sosial. Dualitas terjadi dalam praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu (Giddens *via* Cohen, 2008:471–475).

Cerpen “Gerimis yang Sederhana” karya Eka Kurniawan adalah karya sastra yang menarik untuk dikaji, melalui pendekatan hegemoni dan strukturasi. Cerpen “Gerimis yang Sederhana” karya Eka Kurniawan menghadirkan kekerasan lain yang bersifat psikologis (trauma) setelah kekerasan yang terjadi pada masyarakat Tionghoa di tahun 1998, khususnya bagi korban 1998 yang memilih menetap di luar negeri. Diharapkan analisis ini memberikan perspektif yang menarik mengenai formasi ideologi dan negosiasi yang muncul, serta relasi antara agen (pengarang) dan struktur sosial melalui perspektif ruang dan waktu.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah cerpen Eka Kurniawan yang

berjudul “Gerimis yang Sederhana”. Ada dua analisis yang dilakukan oleh peneliti, yaitu membaca formasi ideologi, sekaligus negosiasi ideologi yang muncul berdasarkan konsep Antonio Gramsci. Selanjutnya, menganalisis bagaimana agen (pengarang) dengan struktur masyarakat saling mempengaruhi berdasarkan konsep strukturnya Anthony Giddens.

III. PEMBAHASAN

3.1 Formasi Ideologi dan Negosiasi Ideologi

Dalam teks cerpen ini, proses komunikasi yang dilakukan antar tokohnya ataupun peristiwa yang ada di dalamnya, tidak tergambar jelas maksudnya, karena cerpen ini banyak menyuguhkan simbol-simbol komunikasi yang tidak terjelaskan. Meskipun begitu, intepetasi yang tertuang masih bisa diraba, sesuai dengan pengetahuan peneliti. Agar lebih mendetail dalam hal analisis, peneliti akan menelusuri terlebih dahulu dimensi ideologi dari masing-masing tokoh yang hadir dalam cerpen tersebut. Adapun tokoh-tokoh itu, antara lain : Mei, Efendi, Sepupu Mei dan Pengemis.

Pertama, Mei. Mei adalah tokoh sentral dari cerpen ini. Dikisahkan, Mei mengalami trauma sejak kejadian 1998 di

Jakarta. Maka, dia diungsikan ke Amerika. Masa awal di Amerika, Mei terlihat sering muram, setelah kejadian itu. Tidak ada teks yang secara eksplisit menggambarkan dirinya sebagai orang Tionghoa, tetapi secara implisit cara berfikir kita akan mengacu ke sana. Hal ini dapat dianalisis dari teks berikut.

Lalu ia memandangi wajahnya di kaca spion tengah. Ia terlihat agak gugup. Setelah 1998, pikirnya, ini kali pertama aku akan bertemu orang dari Jakarta. Kata sepupunya, kini wajahnya terlihat lebih terang daripada saat pertama kali datang ke Amerika. Ia tak terlalu menyadarinya (Kurniawan, 2007 via <https://cerpenkompas.wordpress.com/2007/12/16/gerimis-yang-sederhana>).

Di konteks yang lain, Mei sangat ketakutan jika melihat pengemis. Muncul trauma terhadap masa lalunya, jika melihat sosok itu. Maka, ketika tokoh Efendi menunggunya dan Mei melihatnya, dia tidak serta merta menghapiri, karena satu alasan, yaitu ada pengemis.

Di ujung sana, juga terdengar desah napas menunggu, seolah tahu Mei akan mengatakan sesuatu. Akhirnya Mei membuka mulut kembali.

“Ada pengemis di restoran.”

“Apa?”

“Ada pengemis di”

“Ya ampun, Mei. Ini Amerika. Pengemis di sini enggak sama de”
Suara di sana tak melanjutkan kalimat tersebut, seolah disadarkan kepada

sesuatu. Setelah bisu sejenak, sepupunya kemudian menambahkan, “Maaf.” “It’s OK,” kata Mei (Kurniawan, 2007 via <https://cerpenkompas.wordpress.com/2007/12/16/gerimis-yang-sederhana>).

Makna pengemis di sini, tidak bisa ditafsirkan dalam pengertian yang sesungguhnya. Dia adalah representasi dari seseorang yang berpenampilan kumal, suka meminta uang dan berpakaian menakutkan (dalam konteks cerpen ini menggunakan mantel adidas dan sepatu bot). Maka, tafsir bahwa makna pengemis yang sesungguhnya adalah preman, dimungkinkan benar adanya. Hal ini dapat dianalisis dari tingkahnya ketika meminta uang dari Efendi.

Pengemis itu menggondong buntalan gendut yang tampaknya berisi seluruh kekayaannya. Rambutnya coklat terbakar, menggumpal, dan di sana-sini tampaknya sudah menempel dengan kulit kepalanya. Si pengemis mengenakan mantel Adidas yang tak lagi jelas warnanya, mungkin sumbangan dari dinas sosial atau sejenisnya. Kakinya dilindungi sepatu boot yang masuk ke dalam celananya. Sejenak dipandanginya seluruh isi restoran sebelum menghampiri dua orang sopir truk yang tengah melahap burger sambil berbincang di meja dekat pintu (Kurniawan, 2007 via <https://cerpenkompas.wordpress.com/2007/12/16/gerimis-yang-sederhana>).

Terkait formasi ideologi yang muncul dari tokoh Mei, ada dua hal yang terlihat, yaitu ideologi konservatif dan ideologi liberalisme. Konteks konservatif, terletak ketika Mei masih bertahan dari sisi traumanya, ketika mengenang masa lalu. Hal ini dapat dianalisis ketika Mei kaget, ketika Efendi menjelaskan tentang pengemis. Sisi traumanya terlihat hadir kembali. Dia tidak bisa melepaskan masa lalunya.

“Tadi ada pengemis.”

“Mana?” tanya Mei agak terkejut, sambil menoleh ke pinggir jalan.

“Tadi, di Jack in the Box.”

Terdengar Mei mendesah lega. Ia hanya menoleh sekilas ke arah Efendi sebelum kembali memerhatikan jalan di depan yang agak padat (Kurniawan, 2007 via <https://cerpenkompas.wordpress.com/2007/12/16/gerimis-yang-sederhana>).

“Aku juga melihatnya, pengemis itu,” kata Mei setelah lama terdiam.

“Pengemis yang pakai mantel Adidas?”

“Ya.”

“Ayo kita cari pengemis it....”

“Tidak. Tidak.” Mei memotong dengan cepat

(Kurniawan, 2007 via <https://cerpenkompas.wordpress.com/2007/12/16/gerimis-yang-sederhana>).

Meskipun begitu, Mei juga memiliki ideologi liberalisme. Hal ini terlihat ketika cincin kawin Efendi ternyata tanpa sengaja

diserahkan juga kepada pengemis. Mei lah yang kemudian mengajak Efendi untuk mengambil kembali cincin itu. Di konteks ini, Mei mulai melepas sisi traumanya. Dia ingin bebas dan lepas. Suara tawanya ketika meledek Efendi adalah simbol keinginan untuk bebas.

“Ya, ya, aku tahu,” kata Mei sambil menahan tawanya. “Aku juga pernah kenal seorang lelaki yang selalu mencopot cincin kawinnya setiap bertemu perempuan baru.”

Efendi segera menghindari tatapan Mei, menahan senyumnya sendiri.

Mei mengambil tisu dan mengusap ujung matanya. Sambil membetulkan topi di kepalanya, serta masih tertawa kecil, ia berkata, “Baiklah. Ayo kita cari pengemis itu.” Ia menoleh ke belakang, berancang-ancang untuk memutar mobil yang dikendarainya. Lagi-lagi kemudian Mei tertawa, sambil memukuli kemudi dan berkata, “Hampir sepuluh tahun dan aku belum pernah ketawa serupa ini. Lelaki memang tolol sekali, ya?”

Mei masih tertawa, sepanjang jalan terdengar serupa gerimis yang sederhana (Kurniawan, 2007 via <https://cerpenkompas.wordpress.com/2007/12/16/gerimis-yang-sederhana>).

Dari kedua ideologi tersebut, ideologi konservatif menjadi dominan, karena lebih menjadi latar cerita. Dalam konteks kelompok tokoh, Mei termasuk subaltern, karena masih terkungkum dengan masa lalunya. Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh

Gramsci (Patria dan Arief, 2009: 159) kelompok tokoh ini salah satunya adalah intelektual organik, yang berhubungan dengan cara produksi yang dominan. Dalam konteks ini, Mei merupakan intelektual organik, karena dianggap mengakui hubungan mereka dengan kelompok sosial tertentu dan memberikan kesadaran atas fungsinya. Keinginan dan usaha dirinya untuk lepas dari kungkaman masa lalu merupakan bukti nyata akan hal tersebut.

Kedua, Efendi. Tokoh Efendi mencerminkan ideologi humanisme. Sisi kemanusiannya kepada pengemis, ketika dia mengkomparasikan situasi rumah makan cepat saji di Amerika (Los Angeles) dan di Indonesia. Dia melihat, pengemis di Indonesia sangat kasihan, karena belum tentu bisa masuk dalam restoran. Hal ini berbanding terbalik dengan situasi yang ada di Amerika (Los Angeles). Selain itu, pemberian uang kepada pengemis yang dilakukannya (meskipun terkesan memaksa), menguatkan alasan tersebut. Situasi ini dapat dianalisis dari teks berikut.

Tiba-tiba pengemis itu telah berada di sampingnya, dengan telapak tangan terjulur ke arahnya. Cercau di mulutnya yang pertama-tama membuat Efendi mendongak. Segera Efendi merogoh saku celana, mengeluarkan recehan. Ia ingat di sana ada penny, dime, quarter. Ia

menyerahkan semua recehnya ke telapak tangan si pengemis, setelah sebelumnya menyelipkan dua quarter ke sakunya yang lain, persediaan untuknya membeli koran besok pagi. “Kuharap Tuan berjumpa perempuan manis,” kata si pengemis.

Ya, ya, doakan perempuan yang akan datang ini memang manis, gumam Efendi. Bukankah Tuhan selalu mengabulkan doa orang-orang yang teraniaya?

(Kurniawan, 2007 via <https://cerpenkompas.wordpress.com/2007/12/16/gerimis-yang-sederhana>).

Dari kasus itu, maka dia masuk kelompok tokoh subaltern yang terinferiorisasi oleh dominasi pengemis, karena permintaannya yang memaksa. Dalam konteks kategori tokoh, dia masuk intelektual tradisional, karena sifatnya yang pasif dan tidak mampu memberi kesadaran atas fungsinya.

Ketiga, Sepupu Mei. Tokoh ini hanya dijadikan sebagai subaltern dalam perspektif kelompok tokoh. Begitupun dengan kategori tokohnya, dia hanya bersifat figuran (rakyat). Meskipun begitu, cermin ideologi humanis terlihat dari komunikasi yang dilakukannya dengan Mei. Terutama ketika dia mengkhawatirkan Mei.

“Ya ampun, Mei. Ini Amerika. Pengemis di sini enggak sama de ...” Suara di sana tak melanjutkan kalimat tersebut, seolah disadarkan kepada sesuatu. Setelah bisu sejenak,

sepupunya kemudian menambahkan, “Maaf.”

“It’s OK,” kata Mei.

Meskipun begitu, sepupunya tampak tak yakin dengan ucapan Mei. Ia tak bicara, tetapi tak juga ada tanda-tanda akan mengakhiri pembicaraan. Namun, akhirnya kembali bertanya, “Mei, kamu sungguh baik-baik aja?”

“Ya, aku baik-baik aja” (Kurniawan, 2007 via <https://cerpenkompas.wordpress.com/2007/12/16/gerimis-yang-sederhana>).

Keempat, Pengemis. Sudah dijelaskan sejak awal, makna pengemis di sini, lebih berkonotasi pada preman, karena suka meminta uang dengan paksaan. Dalam konteks kelompok tokoh, dia menjadi dominan. Namun, dalam kategori tokoh, dia menjadi representasi dari intelektual tradisional. Adapun ideologi yang muncul adalah ideologi tirani. Artinya, suka memaksakan kehendak. Hal ini dapat dibuktikan dari paksaannya, ketika dia meminta uang pada Efendi. Efendi yang menjadi orang yang teraniyaya pun hanya pasrah.

Tiba-tiba pengemis itu telah berada di sampingnya, dengan telapak tangan terjulur ke arahnya. Ceracau di mulutnya yang pertama-tama membuat Efendi mendongak. Segera Efendi merogoh saku celana, mengeluarkan recehan. Ia ingat di sana ada penny, dime, quarter. Ia menyerahkan semua recehnya ke telapak tangan si pengemis, setelah sebelumnya menyelipkan dua quarter

ke sakunya yang lain, persediaan untuknya membeli koran besok pagi. “Kuharap Tuan berjumpa perempuan manis,” kata si pengemis.

Ya, ya, doakan perempuan yang akan datang ini memang manis, gumam Efendi. (Kurniawan, 2007 via <https://cerpenkompas.wordpress.com/2007/12/16/gerimis-yang-sederhana>).

Peneliti berusaha menyajikan formasi ideologi yang terdapat di dalam Cerpen *Gerimis Yang Sederhana* karya Eka Kurniawan dengan rincian sebagai berikut :

Element Ideologi Cerpen “Gerimis yang Sederhana” Karya Eka Kurniawan

Ideologi	Element Kesadaran	Element Solidaritas - Indentitas	Element Kebebasan
Tirani	Memaksakan kehendak	Kekuatan atau Kekuasaan	Melanggengkan kekuasaan
Liberalisme	Kebebasan individu	Kebebasan	Melanggengkan kebebasan individu
Konservatif	Terikat dengan masa lalu	Pikiran Masa lalu	Melanggengkan pikiran masa lalu
Humanisme	Keselamatan manusia	Manusia	Kesederajatan manusia

Formasi Ideologi Cerpen “Gerimis yang Sederhana” karya Eka Kurniawan

Ideologi	Tokoh	Setting	Peristiwa
Tirani	Pengemis	Restoran cepat saji	Meminta uang dengan paksa kepada Efendi
Liberalisme	Mei	Mobil	Mei ingin mengejar pengemis, sambil tertawa.
Konservatif	Mei	Mobil	Mei tidak turun dari mobil untuk menghampiri Efendi, karena ada pengemis.
Humanisme	Sepupu Mei dan Efendi	Mobil (saat telp) dan Restoran cepat saji.	Ketika Sepupu Mei menelepon Mei dan Efendi iba terhadap pengemis.

Tokoh dan Formasi Ideologi Cerpen “Gerimis yang Sederhana” karya Eka Kurniawan

Tokoh	Kelompok Tokoh	Kategori Tokoh	Formasi Ideologi	Ideologi Dominan
Mei	Subaltern	Intelektual Organik	Konsevatif dan Liberalisme	Konsevatif
Efendi	Subatern	Intelektual Tradisional	Humanisme	Humanisme
Sepupu Mei	Subaltern	Rakyat	Humanisme	Humanisme
Pengemis	Dominan	Intelektual tradisional	Tirani	Tirani

Dalam konteks cerpen “Gerimis yang Sederhana”, proses negosiasi ideologi hanya dilakukan oleh tokoh Mei, dari yang awalnya konservatif (kaku dan trauma terhadap masa lalu), menjadi liberalisme (menginginkan kebebasan). Simbol kebebasan bisa dianalisis dari yang awalnya Mei trauma terhadap pengemis karena menyangkut kejadian tahun 1998, diakhir cerita justru Mei yang menawarkan mencari pengemis itu untuk mengambil cincin kawin Efendi. Keinginannya itu menyimbolkan keinginan dirinya untuk lepas dan bebas dari jeratan masa lalu. Sikapnya yang tertawa lepas adalah bukti yang relevan untuk ini, di mana dia sudah 10 tahun tidak merasakan momentum tertawa selepas ini. Meskipun, itu ditengarai oleh sikap lucu Efendi yang disindir oleh Mei.

“Ya, ya, aku tahu,” kata Mei sambil menahan tawanya. “Aku juga pernah kenal seorang lelaki yang

selalu mencopot cincin kawannya setiap bertemu perempuan baru.”

Efendi segera menghindari tatapan Mei, menahan senyumnya sendiri.

Mei mengambil tisu dan mengusap ujung matanya. Sambil membetulkan topi di kepalanya, serta masih tertawa kecil, ia berkata, “Baiklah. Ayo kita cari pengemis itu.” Ia menoleh ke belakang, berancang-ancang untuk memutar mobil yang dikendarainya. Lagi-lagi kemudian Mei tertawa, sambil memukuli kemudi dan berkata, “Hampir sepuluh tahun dan aku belum pernah ketawa serupa ini. Lelaki memang tolol sekali, ya?”

Mei masih tertawa, sepanjang jalan terdengar serupa gerimis yang sederhana (Kurniawan, 2007 via <https://cerpenkompas.wordpress.com/2007/12/16/gerimis-yang-sederhana>).

Proses negosiasi yang terdapat di dalam cerpen di atas, coba digambarkan sebagai berikut :

**Dialektika Ideologi Cerpen
“Gerimis yang Sederhana” karya Eka
Kurniawan**

Kelompok Dominan	Tirani
Negosiasi	Liberalisme
Kelompok Subaltern	Humanisme dan Konservatif

Sang pengarang sendiri, yaitu Eka Kurniawan sepertinya sengaja menyisipkan gagasan ideologinya, yaitu tentang pembebasan, melalui proses negosiasi tokoh Mei. Dia ingin menghadirkan sosok korban

1998, bukan sebagai subjek yang terus terdiam menghadapi trauma. Dia menginginkan, agar semua korban segera melakukan langkah-langkah nyata untuk menghilangkan trauma, membebaskan diri dari masa lalu dan bebas menentukan arah. Artinya, ideologi liberalisme sengaja disisipkan pengarang melalui tokoh Mei yang segera ingin bebas, melalui peristiwa tertawanya yang 10 tahun terakhir tidak pernah merasakan selepas itu.

3.2 Strukturasi

Pada tahapan ini, peneliti mencoba melakukan analisis tentang pengaruh struktur sosial yang tercermin dalam teks (sebagai representasi agen pengarang), kemudian bagaimana teks tersebut mempengaruhi struktur masyarakat dikemudian hari.

Muncul pertanyaan awal. Bagaimana sisi akses partisipasi publik masyarakat Tionghoa, ketika masih dibayangi oleh trauma dan ancaman 1998? Dari berbagai data, dijelaskan sisi trauma korban terus berlanjut. Informasi dari koran SiaR (3/9/1999) menegaskan, sisi trauma nampak masih ada dari korban, khususnya korban pemerkosaan. Hal ini dapat dianalisis dari kutipan berita SiaR sebagai berikut.

Mereka tidak ingat berapa orang yang memperkosa mereka.

Sejak itu, kedua gadis ini stres. Bahkan, keluarga mereka pun panik, lalu mengurung mereka dalam kamar

.....

Saat ini, kondisi korban cukup mengenaskan. Mereka dikurung dalam satu kamar, mandi-berak di satu tempat. Kalau ada lelaki, selalu berteriak-teriak dan mau bunuh diri (SiaR, 1999).

Hal inilah yang mendasari Eka Kurniawan untuk meresponnya menjadi sebuah cerpen, meskipun dia mengambilnya dari sudut yang lain, yaitu masyarakat Tionghoa Indonesia yang ada di luar negeri. Sisi trauma menjadi keunikan sendiri untuk dieksplor. Hal ini dapat dianalisis dari tokoh Mei yang juga mengalami trauma dengan “pengemis”, terkait kekerasan yang dialaminya di tahun 1998.

“Ya ampun, Mei. Ini Amerika. Pengemis di sini enggak sama de” Suara di sana tak melanjutkan kalimat tersebut, seolah disadarkan kepada sesuatu. Setelah bisu sejenak, sepupunya kemudian menambahkan, “Maaf.”

“It’s OK,” kata Mei.

Meskipun begitu, sepupunya tampak tak yakin dengan ucapan Mei. Ia tak bicara, tetapi tak juga ada tanda-tanda akan mengakhiri pembicaraan. Namun, akhirnya kembali bertanya, “Mei, kamu sungguh baik-baik aja?”

“Ya, aku baik-baik aja” (Kurniawan, 2007 via <https://cerpenkompas.wordpress.com/2007/12/16/gerimis-yang-sederhana>).

Efendi menoleh ke arah Mei dengan sudut matanya, harus mengakui bahwa perempuan itu tampak cantik, dengan rambut ekor kudanya menyembul dari bagian belakang topi. Namun, sejujurnya ia sedang tidak bisa memikirkan perempuan cantik saat ini. Yang ada di kepalanya hanyalah pengemis dengan buntalan gombal di Jack in the Box.

“Maaf soal tadi,” kata Mei tiba-tiba. “Aku agak trauma dengan pengemis.” “Oh” Efendi tak tahu harus berkomentar apa

(Kurniawan, 2007 via <https://cerpenkompas.wordpress.com/2007/12/16/gerimis-yang-sederhana>).

Kondisi inilah yang membuat mereka (masyarakat Tionghoa), masih kurang percaya diri untuk mengaktualisasi dirinya. Trauma-trauma ini membuat mereka masih belum maksimal berpartisipasi di ranah publik, karena terbentur oleh sekat ras. Apalagi, munculnya berbagai ancaman-ancaman yang terus mereproduksi trauma.

Merespon itu, Eka Kurniawan mencoba mendorong *recovery* mental, melalui ideologi liberalisme (menginginkan kebebasan) yang dia tuangkan dalam cerpen ini. Dia ingin masyarakat Tionghoa (umumnya) dan korban (pada khususnya) untuk membenamkan masa lalu, kemudian bebas bergerak ke masa datang untuk berkonsultasi dengan senyuman. Hal ini dapat dianalisis dari teks berikut.

Lalu ia memandangi wajahnya di kaca spion tengah. Ia terlihat agak gugup. Setelah 1998, pikirnya, ini kali pertama aku akan bertemu orang dari Jakarta. Kata sepupunya, kini wajahnya terlihat lebih terang daripada saat pertama kali datang ke Amerika. (Kurniawan, 2007 <https://cerpenkompas.wordpress.com/2007/12/16/gerimis-yang-sederhana>).

“Hampir sepuluh tahun dan aku belum pernah ketawa serupa ini. Lelaki memang tolol sekali, ya?”

Mei masih tertawa, sepanjang jalan terdengar serupa gerimis yang sederhana (Kurniawan, 2007 via <https://cerpenkompas.wordpress.com/2007/12/16/gerimis-yang-sederhana>).

Dari cara pandang kebebasan inilah, pengarang (agen) secara implisit mengajak masyarakat Tionghoa untuk bebas menentukan arah hidupnya, termasuk kemungkinannya berpartisipasi di sektor publik. Dampaknya, bisa dilihat di Jakarta, melalui suksesnya orang-orang Tionghoa di pemerintahan, sebagai menteri atau wakil Gubernur. Kita bisa melihat Basuki Cahya Purnama (masyarakat Tionghoa) yang justru diberikan mandat untuk memimpin Jakarta bersama Joko Widodo di tahun 2012. Bahkan, selanjutnya dia menjadi gubernur setelah Joko Widodo terpilih menjadi presiden Republik Indonesia. Padahal, Jakarta adalah tempat di mana banyak masyarakat Tionghoa dijadikan korban di tahun 1998.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang erpen “Gerimis yang Sederhana” karya Eka Kurniawan, dengan menggunakan pendekatan hegemoni dan strukturasi. Cerpen ini menghadirkan dampak psikologis (trauma) setelah kekerasan yang terjadi pada masyarakat Tionghoa di tahun 1998, khususnya bagi korban 1998 yang memilih menetap di luar negeri. Dalam konteks ideologi, terdapat empat ideologi dalam cerpen ini, yaitu : ideologi tirani, humanisme, konservatif dan liberalisme. Ideologi tirani dan konservatif menjadi kelompok dominannya. Adapun ideologi liberalisme menjadi negosiasi ideologinya. Ideologi liberalisme juga menjadi cermin ideologi pengarang. Terkait aplikasi teori strukturasi, Eka Kurniawan merespon kondisi korban 1998, yang masih mengalami trauma. Kondisi ini berdampak pada minimnya partisipasi mereka di ruang publik. Ideologi liberalisme diharapkan mampu mendorong itu. Dampaknya, lima tahun kemudian ada wakil Gubernur (selanjutnya menjadi gubernur) yang dipilih langsung oleh rakyat untuk memimpin Jakarta dari masyarakat Tionghoa. Artinya, ada pengaruh antara agen (pengarang) dengan struktur masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellamy, Richard. 1990. "Antonio Gramsci". *Teori Sosial Modern: Perspektif Italia*. Jakarta: LP3ES.
- Beny G, Sutiono. 2008. *Tionghoa dalam Pusaran Politik: Mengungkap Fakta Sejarah Tersembunyi Orang Tionghoa di Indonesia*. Edisi pertama. Jakarta : Trans Media.
- Cohen, Ira J. 2008. "Teori Strukturasi dan Praksis Sosial" dalam *Social Theory Today : Panduan Sistematis Tradisi dan Tren Terdepan Teori Sosiologi* (Ed) Amtony Giddens dan Jonathan Turner. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Cetakan ke-4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. *Belenggu Pasca-kolonial: Hegemoni dan Resistensi Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hutton, Erica. 2009. *Bias Motivation in Crime: A Theoretical Examination*. Internet Journal of Criminology.
- Kleden, Ignas. 2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esai-esai Sastra dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Lasker, Bruno. 1946. *The Role of The Chinese in The Netherland Indies*. The Far Eastern Quarterly Journal.
- Muas, Nur Mutia dan R. Tuty, Eddy Prabowo Witanto. 2005. *Aktualisasi Peran Sosial Wanita Cina di Jabodetabek*. Depok: Universitas Indonesia. Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Vol 9.
- Patria, Nezaar dan Arief, Andi. 2009. *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*. Cetakan ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 2003. *Sastera dan Ilmu Sastera*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Weeraratne, Suranjan. 2009. *Degrees of Scapegoatability: Accesing Spatial Variations in Collective Violence against the Ethnic Chinese in Indonesia*. Montreal: McGill University.

Sumber Online:

- Kuniawan, Eka. 2017. *Gerimis yang Sederhana*. via <https://cerpenkompas.wordpress.com/2007/12/16/gerimis-yang-sederhana> diakses 25 Juni 2020 pukul 11.00 WIB.

Koran

- SiaR, 3/9/1999